

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran merupakan aktivitas terstruktur yang dapat mempengaruhi seseorang agar dapat menerima pelajaran dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>2</sup> Pembelajaran mengacu pada kegiatan apapun yang dengan sengaja direncanakan untuk mendukung proses transfer pengetahuan, nilai dan kemampuan. Pembelajaran juga merupakan proses membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga memungkinkan untuk terjadinya proses belajar.

Dalam pembelajaran ada tiga komponen utama yaitu, pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran. Ketika tiga komponen tersebut berinteraksi maka akan melibatkan media, metode pembelajaran, dan penciptaan suasana belajar agar proses belajar yang berlangsung dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya

---

<sup>1</sup> UU RI No.20 th 2003 Sidiknas

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 110.

<sup>3</sup> Ahmad Rofida Azis, "Implementasi Pembelajaran Afektif dalam Menguatkan Budaya Religius Siswa di SDN 2 Karanggantung Banyumas" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022), 11.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 161.

untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang amat penting bagi kehidupan umat Islam, sebagaimana kita ketahui bahwasannya pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk menjadikan dan melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Allah SWT., selalu berbuat baik, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>6</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual.
- 2) Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap perasaan nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral.
- 3) Tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-

---

<sup>5</sup> Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 224.

<sup>6</sup> Firdaus Adinda Rahmi, "Pengaruh Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Ketaatan Beribadah Peserta Didik SMP Negeri 2 Mojoanyar Mojokerto" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 16.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38.

unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk membekali para diri peserta didik dengan kemampuan keilmuan dengan pengamalan ajaran agama Islam yang didasari oleh keimanan sehingga menjadi manusia yang bertakwa untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- 1) Al-Quran Hadits: menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah: menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Akhlak: menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih: menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam: menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial,

---

<sup>8</sup> Febri Setiawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020), 19.

untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>9</sup>

#### d. Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ١٢٢ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah [9]: 122)<sup>10</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kata *liyatafaqqahu* terambil dari kata *fiqh* yang berarti pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Serta kata *fiddiin* yang berarti ilmu agama. Sehingga menunjukkan perintah untuk mendalami ilmu agama.<sup>11</sup>

Maksud ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Secara khusus adalah ilmu agama. Apabila terjadi peperangan atau jihad yang statusnya *fardhu kifayah*, maka tidak sepatutnya semua orang pergi ke medan perang. Harus ada yang konsentrasi menuntut ilmu. Ayat ini juga mengisyaratkan, tiap golongan atau kabilah harus ada wakil (representasi) yang belajar ilmu agama sehingga penyebaran ilmu bisa merata.

<sup>9</sup> Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), 9

<sup>10</sup> Alquran at-Taubah ayat 122, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 393.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 5, 750.

## 2. Ketakwaan

### a. Pengertian Ketakwaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Takwa berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang takut dengan dasar cinta kepada seseorang, maka ia pasti tidak berani menolak dan akan cenderung menjalankan segala perintah serta menjauhi larangan-larangan. Dengan demikian, ia akan menghindarkan diri dan memelihara diri dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang yang dicintai dan ditakutinya.

M. Quraish Shihab mengemukakan, takwa adalah pesan Tuhan yang diamanatkan kepada para pendahulu dan generasi mendatang. Takwa dalam AlQur'an diartikan sebagai himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena takwa merupakan sarana pelindung manusia dari segala bencana.<sup>12</sup>

Ketakwaan berasal dari kata takwa yang berarti mengandung makna pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsu yang mendorong untuk berbuat negatif. Agar manusia melakukan tindakan baik dan positif, adil, amanah, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dari bergaul dengan orang lain disekitarnya, dan menghindari permusuhan serta kedzaliman.<sup>13</sup>

Ketakwaan merupakan usaha proteksi diri atau takut kepada Allah, sikap atau kecendrungan ini lahir dari keyakinan terhadap Tuhan yang selalu mengawasi hambanya.

Ketakwaan adalah sikap respon seseorang mukmin yang mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan yang hidup dengan kehidupan yang penuh dengan kesadaran akan konsekuensi abadi yang menanti pada hari kiamat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 178.

<sup>13</sup> Sahri Syu'ban, "Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib dalam Membangun Karakter Taqwa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 15.

<sup>14</sup> Nur Thooyibah, "Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), 20.

Menjalankan takwa artinya menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan tujuan mendapatkan keberkahan dan keberuntungan kelak

#### **b. Ruang Lingkup Ketakwaan**

Orang-orang yang bertakwa di antaranya meliputi:

- 1) Orang yang percaya akan hal ghaib, seperti mengimani adanya jin, malaikat, surga, dan neraka, Ia tidak hanya percaya pada hal-hal yang kasat mata, tetapi mengimani pula hal-hal yang tidak terjangkau oleh panca indra atau yang belum tertangkap.
- 2) Orang yang senantiasa mendirikan shalat, karena shalat adalah tiang agama, kunci seluruh kebaikan, zikir dan doa yang indah, dan otak daripada ibadah. Yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan munkar.
- 3) Orang yang senantiasa menginfakkan sebagian rejeki yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang memerlukan, serta kepada jalan kebaikan.
- 4) Orang yang mengimani Al-Quran dan kitab-kitab suci, yang telah diturunkan kepada para Rasul sebelum Rasulullah SAW, seperti kitab suci Taurat, Zabur, dan Injil.
- 5) Orang yang mengimani adanya kehidupan akhirat, adanya surga dan neraka, adanya pahala dan siksa.<sup>15</sup>

#### **c. Nilai-Nilai Ketakwaan**

Ada nilai-nilai yang dapat menajadikan kita mampu dalam meningkatkan ketakwaan antara lain:

- 1) Dapat menanamkan rasa takut kepada Allah SWT, dengan rasa takut yang kita miliki ini dapat menjadikan manusia selalu memikirkan konsekuensi atas apa yang mereka kerjakan, senantiasa merasa di bawah pengawasan Allah, di dalam keadaan sendiri ketika tanpa pantauan manusia lain, dimanapun ia akan berada ia akan senantiasa menjaga perbuatannya.

---

<sup>15</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Pelihara dan Muliakan Umat dengan Takwa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), 40.

- 2) Mengerjakan apa yang diperintah-Nya dengan mengamalkan hal-hal yang wajib yang telah diperintahkan Allah kepada kita, maka kita dijamin akan dapat meningkatkan amalan yang lain pula sehingga ketakwaan itu senantiasa meningkat.
- 3) Menjauhi yang haram dan yang syubhat. Dampak dari sebuah hal haram akan berakibat buruk pada diri kita dan mungkin bahkan disekitar kita, karena orang yang selalu mengerjakan sesuatu yang haram/ memakan makanan yang haram pasti akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan orang lain pula yang akan dirugikannya.
- 4) Menanamkan rasa butuh kepada Allah yang selalu bisa untuk menolong kita, oleh sebab itu hal yang harus kita lakukan dalam rasa keterbutuhan itu adalah dengan cara mendekatkan diri kita kepada Allah, karena dengan dekatnya seorang hamba dengan sang pencipta, Allah akan selalu senantiasa membantunya dalam berbagai hal dan akan mengabulkan doa seorang hambanya ketika ia memanjatkan doa.<sup>16</sup>

#### d. Landasan Normatif Ketakwaan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (Q.S. Ali Imran [3]: 102).<sup>17</sup>

Kata takwa (taqwa), dalam literatur keagamaan dan kebahasaan (Arab) diambil dari kata *waqa*, banyak ulama berpendapat asal kata takwa diambil dari akar kata

<sup>16</sup> Sahri Syu’ban, “Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib dalam Membangun Karakter Taqwa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 20.

<sup>17</sup> Alquran Ali Imran ayat 102, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 115.

*waqa yaqiy* yang bermakna “menjaga atau melindungi dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan”. Ada juga yang berpendapat bahwa kata takwa diambil dari akar kata *waqwa*, kemudian huruf *wawu* pada awalnya diganti dengan *ta* sehingga berbunyi *taqwa*, yang berarti terhalang. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah Ali Imran menjelaskan puncak takwa yang sebenarnya. Melalui surah ini, manusia dianjurkan untuk bertakwa, dan diperintahkan berupaya menuju jalan yang benar, sehingga memperoleh anugerah sesuai usahanya.<sup>18</sup>

Surah Ali Imran adalah petunjuk untuk menuju jalan yang benar. Untuk membentengi kaum muslimin dari makar dan tipu daya lawan, maka orang-orang yang beriman diberi petunjuk oleh lanjutan ayat di atas, yakni firmanNya: bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; jauhi seluruh larangan-Nya dan ikuti seluruh perintah-Nya sampai pada batas akhir kemampuan kamu, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah, yakni memeluk agama Islam.<sup>19</sup>

Ayat ini bermaksud perintah untuk jangan sesaat pun kamu meninggalkan agama Islam, karena dengan demikian, saat apa pun kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai ajaran ini.

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

#### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 2, 167.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 2, 167.



dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>20</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Ayat 1, Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.<sup>21</sup>

#### **b. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus**

Macam-macam anak berkebutuhan khusus meliputi:

##### 1) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan adalah mereka yang rusak penglihatan walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi diri mereka sendiri. Pengertian ini mencakup seseorang yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta. Demikian, pengertian penyandang tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-kedua) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 26.

<sup>21</sup> Anisa Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan" (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 9.

<sup>22</sup> Rahayu Triandari Putri, "Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Martapura, Kabupaten Oku Timur" (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 13.

- 2) Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu)  
Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tunarungu tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengerti pembicaraan, walaupun sebagian suara dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.<sup>23</sup>
- 3) Anak dengan gangguan bicara (Tunawicara)  
Tunawicara adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pendengar (orang lain) dengan menggunakan organ bicaranya. Hal ini bisa disebabkan karena kerusakan otak, celah langit-langit, bibir sumbing, maupun tunarungu. Gangguan atau hambatan tersebut meliputi kelainan dalam pengucapan atau artikulasi, gangguan suara, dan ketidاكلancaran berbicara.<sup>24</sup>
- 4) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)  
Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunalaras ini disebut sebagai anak nakal. Tunalaras merupakan sebutan untuk seseorang yang berkelainan emosional dan perilaku. Istilah itu berdasarkan realita bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problem intrapersonal secara ekstrem.<sup>25</sup>
- 5) Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)  
Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan

---

<sup>23</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, 26.

<sup>24</sup> Alfa Riskika Dian Asmara, "Aplikasi Text to Speech Berbasis Android untuk Panggilan Darurat bagi Tunawicara" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 5.

<sup>25</sup> Arif Muttaqin, "Konsep Pendidikan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur'an Surah Abasa Ayat 1-11 dan an-Nur Ayat 61" (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2021), 27.

intelektual dibawah rata-rata istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan anak dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas. Tunagrahita mempunyai kelainan mental atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu, tunagrahita dapat berupa cacat ganda yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik, misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan gangguan pendengaran, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan, masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang.<sup>26</sup>

6) Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)

Secara etimologi, tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang, dan “daksa” yang berarti tubuh. Dalam banyak literatur, cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai tentang kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.<sup>27</sup>

7) Anak Autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Ditinjau dari segi

---

<sup>26</sup> Herma Surya Nensi, “Peran Guru PAI dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Inklusi Penuh untuk Siswa Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo” (Skripsi, IAIN Curup, 2019), 26.

<sup>27</sup> Imam Yuwono, *Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Deepublish, 2021), 149.

perilaku, anak-anak dengan gangguan autisme cenderung tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau terhadap stimulasi eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.<sup>28</sup>

8) Anak lamban belajar (*Slow Learn*)

Anak lamban belajar adalah anak yang berprestasi rendah karena mereka memiliki IQ sedikit rendah dibanding dengan anak pada umumnya. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dan berulang-ulang dibanding dengan teman normal lainnya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.<sup>29</sup>

**c. Landasan Normatif Anak Berkebutuhan Khusus**

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ ۳ اَوْ يَذَّكَّرُ  
فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرٰى ۴ اَمَّا مَنْ اسْتَعٰى ۵ فَاَنْتَ لَهٗ ۶ تَصَدَّقٰى ۷ وَمَا عَلَيْكَ اِلَّا  
يَرْكَبٰى ۸ وَاَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعٰى ۹ وَهُوَ يَخْشٰى ۱۰ فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهٰى ۱۱  
اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۱۱

Artinya: 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. Karena telah datang seorang buta kepadanya 3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup 6. Maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). 8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. Sedang ia takut kepada (Allah) 10. Maka kamu mengabaikannya. 11. Sekali-

<sup>28</sup> Ana Maulina, “Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), 32.

<sup>29</sup> Herma Surya Nensi, “Peran Guru PAI dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Inklusi Penuh untuk Siswa Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo” (Skripsi, IAIN Curup, 2019), 27.

*kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. (Q.S. Abasa [80]: 1-11)<sup>30</sup>*

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah* kata *al-a'ma* atau yang buta mengisyaratkan bahwa Ibnu Maktum bersikap demikian karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk mentoleransinya. Sehingga ayat ini menjadi rujukan atau dalil mengenai disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus yang kekurangannya perlu diterima di khalayak umum.<sup>31</sup>

Ayat di atas menurut banyak ulama turun karena menyangkut sikap Nabi kepada sahabat beliau Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika Nabi Muhammad saw. Sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum Musyrikin Mekkah, atau salah seorang tokoh utamanya, yaitu Walid Ibn al-Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikirannya mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam dan ini tentu saja akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Saat-saat itulah datang Abdullah Ibnu Ummi Maktum RA yang ternyata tidak mengetahui kesibukan penting Nabi itu lalu menyela pembicaraan Nabi SAW. Memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah kepada Nabi SAW. Ini, menurut riwayat, diucapkannya berkali-kali. Sikap Abdullah ini tidak berkenan di hati Nabi SAW. Namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya hanya saja tampak pada air muka beliau rasa tidak senang. Maka, turunlah ayat di atas menegur beliau.<sup>32</sup>

Maka dari itu, penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus berhak mendapatkan kedudukan yang sejajar dengan siapapun dan dimanapun. Khususnya dalam hal mempelajari ilmu agama. Anak Berkebutuhan Khusus tidak patut diperlakukan diskriminasi. Mereka berhak duduk bersama dengan orang normal yang lain pada umumnya.

---

<sup>30</sup> Alquran Abasa ayat 1-11, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 1221.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 15, 65.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 15, 59.

## B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dicantumkanannya penelitian terdahulu untuk mengetahui penelitian yang dilakukan orang lain untuk menghindari plagiasi karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penulis, di antaranya:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Instansi, Tahun	Judul, Hasil dan Kesimpulan
1	Chairunnisa Djayadin, “Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Kontekstual Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kelas Inklusif di SMP Lazuardi Athaillah Makassar”, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019 <sup>33</sup>	Pemanfaatan bahan ajar PAI berbasis pembelajaran kontekstual pada kelas inklusif di SMP Lazuardi Athaillah Makassar, tidak jauh berbeda dengan pemanfaatan bahan ajar yang dilakukan di kelas reguler atau kelas biasa. Untuk memanfaatkan bahan ajar PAI berbasis pembelajaran kontekstual di kelas inklusif pendidik PAI mengkombinasikan bahan ajar video dengan seluruh komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi atau umpan balik, dan <i>authentic assessment</i> (penilaian yang sebenarnya). Dalam proses pembelajaran peserta didik yang mengalami <i>Slow Learner</i> dan <i>Autistic Sevant</i> tetap mengikuti seluruh komponen pembelajaran kontekstual dengan didampingi oleh pendidik PAI dan Guru

<sup>33</sup> Chairunnisa Djayadin, “Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Kontekstual untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kelas Inklusif di SMP Lazuardi Athaillah Makassar” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019).

		Pembimbing Khusus (GPK).
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Chairunnisa Djayadin dengan skripsi penulis yaitu pada objek penelitian sama-sama mengenai pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.	Perbedaannya, skripsi Chairunnisa Djayadin fokus pada pembentukan karakter, sementara skripsi penulis fokus pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Ana Maulina, “Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021. <sup>34</sup>	Pelaksanaan bimbingan Agama Islam bagi anak autis dalam mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon dilakukan setiap hari. Bimbingan agama yang dilaksanakan adalah membaca Al-qur’an, bimbingan shalat, dan bimbingan budi pekerti. Dalam melakukan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode bimbingan agama bertujuan untuk memecahkan masalah rendahnya interaksi sosial dari diri anak autis. Dari bimbingan agama yang dilaksanakan di SLBN Kabupaten Cirebon tersebut berjalan lancar, namun dalam bimbingan tersebut belum maksimal menggunakan metode yang tepat dalam pengajarannya.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Ana Maulina dengan skripsi	Perbedaannya, skripsi Ana Maulina fokus dalam

<sup>34</sup> Ana Maulina, “Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021).

	penulis adalah pada objek penelitian, yakni Anak Berkebutuhan Khusus	mengembangkan interaksi sosial, sedangkan penulis fokus pada meningkatkan ketakwaan.
3	Anisya Meila Luthfi, “Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021. <sup>35</sup>	Metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah menggunakan metode kelompok dan metode individual. Metode kelompok yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode talqin yang dilakukan secara rutin dengan tujuan pemberian materi yang diberikan pembimbing agama sebagai motivasi penyandang tunanetra dalam meningkatkan motivasi beribadah. Sedangkan metode individual biasa digunakan ketika penyandang tunanetra memerlukan bimbingan khusus seperti dalam pembelajaran Al-Qur’an braille dan pembinaan baca tulis Al-Qur’an braille.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Anisya Meila Lutfi dengan penulis adalah pada objek penelitian, yakni penyandang disabilitas	Perbedaannya, skripsi Anisya Meila Lutfi fokus ke peningkatan motivasi beribadah, sedangkan penulis fokus pada peningkatan ketakwaan.
4	Rokhmatul Khoiro Amin Putri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak	Strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan dalam pembentukan akhlak melalui beberapa metode meliputi

<sup>35</sup> Anisya Meila Luthfi, “Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021).



<p>Pada Siswa Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.<sup>36</sup></p>	<p>metode pendekatan personal, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, dan hukuman. Pendekatan personal merupakan langkah pertama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam agar dapat menjalin ikatan dengan siswa berkebutuhan khusus, kemudian pendidik sebagai suri tauladan dalam berperilaku sehingga guru harus memiliki perilaku dan pribadi dan yang baik. Setelah guru memberi contoh yang baik, guru menggunakan metode pembiasaan agar siswa terbiasa berbuat positif dalam kesehariannya. Metode pengawasan bagi siswa inklusi sangat penting dilakukan sebagai monitoring dan controlling karena tanpa adanya pengawasan bagi siswa inklusi mereka dapat berbuat sesuai kehendaknya sendiri. Ketika siswa inklusi melakukan perbuatan menyimpang sebagai seorang pendidik, guru pendidikan agama Islam perlu menasehati agar tidak terulang kesalahan yang sama. Metode hukuman merupakan jalan terakhir yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa inklusi, hal ini dilakukan agar siswa memiliki efek jera dan berpikir kembali ketika akan mengulangi tindakan tersebut.</p>
--	--

<sup>36</sup> Rokhmatul Khoiro Amin Putri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Skripsi Rokhmatul Khoiro Amin dan skripsi penulis sama-sama membahas Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.	Perbedaan skripsi Rokhmatul Khoiro Amin Putri fokus ke metode pembentukan akhlak, sedangkan skripsi penulis fokus pada peningkatan ketakwaan
5	Herma Surya Nensi, “Peran Guru PAI Dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Inklusi Penuh Untuk Siswa Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo”, Skripsi, IAIN Curup, 2019. <sup>37</sup>	Dari temuan lapangan yang telah dilakukan, selain kemampuan dari guru sangat diperlukan dan masing-masing guru juga memiliki trik tersendiri untuk menjalankan dan melangsungkan belajar menggunakan model pembelajaran inklusi penuh untuk siswa inklusi, dan model ini sudah efektif digunakan untuk siswa inklusi karena bisa memotivasi dan bisa menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa berkebutuhan khusus agar siswa bisa merasa dirinya sama seperti teman-teman normal lainnya.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Herma Surya Nensi dengan penulis adalah membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Lokasi penelitian Herma Surya Nensi bukan di SLB. Sedangkan lokasi penelitian penulis di SLB
6	Ahmad Rofida ‘Azis, “Implementasi Pembelajaran Afektif dalam	Budaya religius di SDN 2 Karanggintung merupakan program turunan dari PPK yang bertujuan mengembangkan

<sup>37</sup> Herma Surya Nensi, “Peran Guru PAI dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Inklusi Penuh untuk Siswa Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo” (Skripsi, IAIN Curup, 2019).

	Menguatkan Budaya Religius Siswa di SDN 2 Karanggintung Banyumas”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022 <sup>38</sup>	<p>karakter peserta didik. Dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Karanggintung menggunakan pembelajaran afektif khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran afektif menggunakan pola yang sama dengan penanaman budaya religius yaitu pola pembiasaan. Budaya religius pada masa pandemi di SDN 2 Karanggintung di antaranya 6S+II, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, BTQ, hafalan surat pendek dan doa sehari-hari, amaliyah ramadhan, PHBS, dan tali asih.</p>
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Persamaan skripsi Rofida Azis dengan penulis membahas penguatan budaya religius (ketawkaan) melalui mata pelajaran PAI	Perbedaannya, objek penelitian skripsi Rofida Azis bukan siswa ABK, sementara objek penelitian skripsi penulis adalah ABK
7	Adinda Rachmi Firdaus, “Pengaruh Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Ketaatan Beribadah Peserta Didik SMP Negeri 2 Mojoanyar Mojokerto”, Skripsi, UIN Sunan	Pemahaman materi pendidikan agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Mojoanyar mendapatkan nilai prosentase 50% atau sedang. Sedangkan tingkat ketaatan beribadah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Mojoanyar, mendapatkan nilai prosentase sebesar 67,42% atau sedang.

<sup>38</sup> Ahmad Rofida Azis, “Implementasi Pembelajaran Afektif dalam Menguatkan Budaya Religius Siswa di SDN 2 Karanggintung Banyumas” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022).

	<p>Ampel Surabaya, 2022<sup>39</sup></p>	<p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi Pendidikan Agama islam terhadap tingkat ketaatan beribadah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Mojoanyar. Dimungkinkan karena ada beberapa faktor seperti terbatasnya waktu pembelajaran di masa pandemi, kurangnya perhatian dan minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya variasi metode pembelajaran, kurangnya pemberian motivasi tentang ketaatan beribadah, kurangnya kegiatan keagamaan di masa pandemi, dan lain sebagainya.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan skripsi Adinda Rachmi Firdaus dengan penulis membahas tentang sikap taat beribadah (takwa)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perbedaan</b></p> <p>Isi skripsi Adinda Rachmi Firdaus mencakup presentase terhadap tingkat ketaatan beribadah (kuantitatif), sedangkan isi skripsi penulis adalah pelaksanaan pendidikan inklusif (kualitatif).</p>
<p style="text-align: center;">8</p>	<p>Sahri Syu'ban, "Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib Dalam Membangun Karakter Taqwa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu", Skripsi,</p>	<p>Dengan adanya peraturan pondok pesantren Al Ishlah Tajug dengan mewajibkan sholat sunah rawatib bagi seluruh santri yang akhirnya menjadikan hal tersebut menjadi pembiasaan bagi seluruh santri dengan kata lain melaksanakannya tanpa adanya paksaan, melaksanakannya dengan adanya</p>

<sup>39</sup> Firdaus Adinda Rahmi, "Pengaruh Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Ketaatan Beribadah Peserta Didik SMP Negeri 2 Mojoanyar Mojokerto" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

	<p>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022<sup>40</sup></p>	<p>kemauan sendiri karena sudah terbiasa melakukannya sejak awal masuk dalam pondok pesantren Al-Ishlah Tajug. Karena pada hakekatnya pembiasaan shalat sunnah rawatib dapat meningkatkan dan membangun karakter takwa seluruh santri.</p>
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<p>Sahri Syu'ban dan penulis sama-sama membahas peningkatan karakter takwa</p>	<p>Objek penelitian Sahri Syu'ban adalah santri pondok pesantren, sementara objek penulis adalah Anak Berkebutuhan Khusus</p>
9	<p>Febri Setiawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020", Skripsi, IAIN Surakarta, 2020<sup>41</sup></p>	<p>Proses pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dilaksanakan dalam satu kelas. Dalam hal mengamati gambar, guru mengilustrasikan secara lisan isi dari gambar agar anak <i>low vision</i> dan <i>slow learning</i> dapat memahami mengenai isinya. Dalam hal membaca materi, guru mendektekan dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami mengenai isi materi agar anak <i>low vision</i> bisa mencatat materi tersebut. Dalam hal membaca Al-Qur'an anak <i>low vision</i> dan <i>slow learning</i> menggunakan Al-Qur'an biasa seperti siswa lainnya, tetapi tetap dalam pendampingan guru agar tidak ada yang salah. Sekolah menggunakan kurikulum yang</p>

<sup>40</sup> Sahri Syu'ban, "Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib dalam Membangun Karakter Taqwa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>41</sup> Febri Setiawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020).

		sama antara anak non berkebutuhan khusus dengan anak berkebutuhan khusus tetapi dalam proses penyampaian pembelajaran di kelas, guru menyesuaikan dengan kebutuhan anak.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Febri Setiawan dan penulis sama-sama membahas tentang Pendidikan Agama Islam bagi ABK	Pada skripsi Febri, pengajaran anak normal dan ABK berada di dalam satu kelas yang sama. Sementara pada skripsi penulis, pembelajaran satu kelas diisi khusus untuk ABK semua

Dari sembilan penelitian di atas, skripsi pertama membahas tentang pemanfaatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pembelajaran kontekstual untuk membentuk karakter peserta didik pada kelas inklusif di SMP Lazuardi Makassar. Skripsi kedua membahas mengenai bimbingan Agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon. Skripsi ketiga membahas tentang meningkatkan motivasi beribadah pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan melalui metode bimbingan agama. Skripsi keempat menjelaskan tentang beberapa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo dalam pembentukan akhlak. Skripsi kelima membahas tentang peran Guru PAI dalam melaksanakan model pembelajaran inklusi penuh untuk siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo. Skripsi keenam membahas mengenai implementasi pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius siswa di SDN 2 Karanggintung Banyumas. Skripsi ketujuh membahas tentang pengaruh pemahaman materi Pendidikan Agama Islam terhadap tingkat ketaatan beribadah peserta didik SMP Negeri 2 Mojoanyar Mojokerto. Skripsi kedelapan membahas mengenai pembiasaan sholat sunnah rawatib dalam membangun karakter taqwa santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu. Skripsi kesembilan membahas tentang proses pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal yang dilaksanakan dalam satu kelas di SDN Pajang 1 Surakarta.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif dalam meningkatkan ketakwaan Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun lokasi penelitian berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwosari Kudus. Adapun subjek yang diteliti adalah siswa Anak Berkebutuhan Khusus kelas VIII.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penelitian yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Secara umum kerangka berpikir berfungsi sebagai tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub variabel pokok, atau pokok permasalahan yang ada dalam penelitian berdasarkan teori yang ada.<sup>42</sup>

Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam meningkatkan ketakwaan karena dengan takwa, seorang hamba dapat lebih dekat dengan Tuhannya. Apabila seorang hamba sudah lebih mengenal Tuhannya, maka mereka akan mendapatkan pahala dan balasan yang baik pula.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, terdapat problem yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan ketakwaan anaknya, dimulai dari kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada anaknya, kurangnya pengetahuan orang tua dalam pendekatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Salah satu problem juga yaitu para orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam memahami masih labil dan membutuhkan lebih banyak bimbingan.

Maka dari itu, dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa dapat menjadi solusi dalam memberikan ilmu pengetahuan terutama Pendidikan Agama Islam.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan memberikan bimbingan khusus sebagai proses untuk meningkatkan ketakwaan para siswa, dan diharapkan mampu menjadikan para siswa tersebut memiliki ketakwaan yang baik. Sehingga, hasilnya dapat menjadikan siswa yang semakin berkualitas.

---

<sup>42</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 127–28.

Maka dari hal tersebut, penulis mencoba menggambarkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketakwaan Anak Berkebutuhan Khusus dalam sebuah konsep kerangka berpikir sebagai berikut:

